**Prakata**

Sejak adanya serangan pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 lalu, segala kegiatan dalam kehidupan sehari-hari telah terdampak. Dalam dunia pendidikan, salah satu dampak langsung yang dihadapi kepala sekolah, guru, orangtua dan siswa adalah penutupan sekolah yang mengakibatkan tidak dapat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara tatap muka di sekolah. Setidaknya ada tiga dampak yang diakibatkan oleh penutupan sekolah ini.

Pertama, pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di rumah menuntut pendampingan intensif dari orangtua. Pendampingan belajar yang selama ini utamanya dilakukan oleh guru di sekolah, kini beralih kepada orangtua. Bagi orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi dan dengan sumber belajar yang memadai, hal ini mungkin tidak menjadi masalah. Namun, bagi orangtua dengan tingkat pendidikan cenderung rendah dan dengan sumber belajar yang tidak memadai, maka hal ini menimbulkan permasalahan baru. Orangtua tidak mampu memahami dengan baik bahan ajar yang harus dipelajari oleh anak, apalagi harus mengajarkannya kembali.

Kedua, guru kesulitan dalam mengevaluasi perkembangan belajar anak secara objektif. Dalam proses asesmen atau penilaian hasil belajar siswa di sekolah, guru dapat mengawasi perkembangan belajar siswa secara langsung. Namun, dalam pembelajaran yang berjalan secara jarak jauh, seringkali didapati bahwa orangtua atau orang dewasa pendamping anak selama belajar di rumah ikut membantu siswa dalam mengerjakan tugas sekolah maupun soal ujian. Akibatnya, nilai hasil belajar siswa selama belajar dari rumah cenderung lebih tinggi dari nilai siswa saat ujian berlangsung secara tatap muka di sekolah. Namun, nilai tersebut belum tentu dapat mencerminkan hasil belajar siswa sebenarnya.

Ketiga, siswa cenderung mengalami penurunan kemampuan belajar. Selama pembelajaran tidak dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, seringkali guru tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap hari. Di beberapa daerah dengan kondisi geografis yang sulit dijangkau, guru cenderung hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran satu atau dua kali dalam satu minggu. Dalam kondisi dimana kegiatan pembelajaran tidak selalu rutin dilaksanakan seperti demikian, kemungkinan besar siswa tidak dapat menuntaskan capaian belajar yang seharusnya dikuasai pada jenjang tertentu. Sehingga, siswa rentan mengalami penurunan kemampuan belajar di jenjang berikutnya.

Meskipun ketiga hal di atas merupakan permasalahan yang dianggap hanya terjadi selama penutupan sekolah terjadi, dan pembukaan kembali sekolah direncanakan untuk dilakukan pada tahun ajaran mendatang, namun situasi pandemi bukanlah sesuatu yang dapat diprediksi dengan pasti. Kita semua, termasuk pemerintah dan pemangku kepentingan yang berkaitan, harus mengantisipasi dan waspada akan serangan pandemi maupun bencana lainnya di masa yang akan datang, yang juga dapat mengakibatkan interupsi kegiatan belajar mengajar peserta didik kita. Saat inipun, pandemi belum selesai, sehingga, upaya berkelanjutan dari semua pihak agar pendidikan anak Indonesia dapat berlangsung dengan baik harus menjadi prioritas.

Buku ini hadir untuk memberikan pendampingan bagi guru dalam memfasilitasi pembelajaran selama masa pandemi ini dengan efektif. Melalui buku ini diharapkan guru dapat memfasilitasi pembelajaran kepada siswa yang setidaknya mendekati kondisi normal ketika di sekolah, dan mencegah terjadinya penurunan kemampuan belajar siswa yang mempengaruhi masa depan mereka.

Penulis